BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah derasnya arus digitalisasi, budaya instan, dan transformasi sosial yang memengaruhi kehidupan generasi muda, muncul fenomena menarik dalam masyarakat muslim di Indonesia ditandai berkembangnya lembaga pendidikan berbasis tahfiz Al-Qur'an yang tidak sekadar berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi jsebagai ruang pembentukan identitas religius anak sejak usia dini. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian masyarakat Muslim untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak di tengah kekhawatiran terhadap krisis moral, melemahnya kontrol sosial keluarga, serta semakin kuatnya pengaruh media digital terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda.[1]

Menariknya, Al-Qur'an di lembaga-lembaga tahfiz tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dibaca dan dihafal, tetapi juga dihadirkan dalam praktik kehidupan, budaya sekolah, pola interaksi sosial, hingga pembentukan karakter peserta didik. Anak-anak bukan sekedar diarahkan untuk mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibentuk agar tumbuh dalam lingkungan yang menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar perilaku dan cara pandang hidup.[2] Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dalam konteks pendidikan

[1]Lutfiyah dan Salamah, "Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Solusi Krisis Moral," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 67-69.

[2]Nur Kholis, Nuril Mufidah, dan Lilik Indriharta, "Implementation of Living Quran Culture in School*,"* Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 145-159.

Islam kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai bacaan ritual, melainkan telah menjadi bagian dari konstruksi budaya religius yang hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial peserta didik.[3]

Jika dilihat dalam perspektif *Living Qur'an*, kondisi demikian menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir bukan sebagai teks normatif saja, tetapi sebagai realitas sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, tradisi, dan juga praktik kehidupan masyarakat Muslim sehari-hari.[4] Oleh karena itu, keberadaan sekolah berbasis tahfiz pada tingkat pendidikan dasar menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan kepada anak-anak melalui pembiasaan religius, budaya pendidikan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus sejak usia dini.[5]

Fenomena berkembangnya pendidikan tahfiz pada tingkat sekolah dasar juga tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga pendidikan tahfiz tumbuh pesat di berbagai daerah di Indonesia sebagai bentuk respons terhadap keresahan sosial mengenai degradasi moral generasi muda, meningkatnya individualisme, serta melemahnya pembinaan religius dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.[6] Data Kementerian

---

[3]Muhammad Shaleh Assingkily, Khamim Zarkasih Putro, dan Febri Yanto, "*Living Qur'an* dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI): Perspektif Teori Thomas Lickona," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2021): 93-102.

[4]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Keagamaan Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 45-47.

[5]Mujib Hendri Aji, Saifuddin Herlambang, dan Muhammad Fikri Rijal, "The Living Qur'an as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85-90.

[6]Rahmatika Layyinah, Ikke Pradima Sari, dan M. Nurul Ikhsan Saleh, "Pendidikan Karakter dalam Paradigma Prophetic Parenting sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Anak di Indonesia," Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2022): 1-18

Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis tahfiz terus mengalami peningkatan, ditandai dengan bertambahnya lembaga pendidikan Al-Qur'an dan sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan program tahfiz dalam kurikulum pembelajaran.[7]

Sekolah berbasis tahfiz dipandang mampu menjadi alternatif pendidikan yang menekankan aspek akademik, membentuk kesalehan spiritual, kedisiplinan, dan juga akhlak peserta didik melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Al-Qur'an sejak usia sekolah dasar memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius, kontrol diri, dan perilaku sosial anak.[8]

Selain itu, kajian *Living Qur'an* menjelaskan bahwa interaksi rutin dengan Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan mengamalkan nilai-nilainya akan membentuk budaya religius yang tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.[9] Hal tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz pada tingkat pendidikan dasar bukan hanya fenomena pedagogis, tetapi juga fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan upaya masyarakat Muslim menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan generasi muda secara lebih nyata dan kontekstual.[10]

---

[7] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Data Statistik Pendidikan Keagamaan Islam," diakses 18 Mei 2026.

[8]Siti Maesaroh dan Muhammad Fauzi, "Pembentukan Karakter Religius melalui Program Tahfiz Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3120-3132.

[9]Didi Junaedi, "*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190.

[10]Nurhayati Djamas, Andewi Suhartini, dan Ahmad Syukri Saleh, "Tahfiz Education and Muslim Society Transformation in Indonesia," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 145-168.

Salah satu lembaga pendidikan yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura yang mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an melalui sistem pembinaan yang mengintegrasikan pendidikan formal, pembiasaan religius, dan penguatan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan tahfiz di sekolah ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada upaya membangun budaya hidup Qur'ani dalam lingkungan pendidikan. Aktivitas seperti *murâja'ah* bersama, tadarus, pembiasaan adab Islami, pelaksanaan salat berjamaah, serta penggunaan ungkapan-ungkapan Islami dalam komunikasi sehari-hari menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibangun secara sistematis. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dihadirkan sebagai nilai yang membentuk perilaku, pola interaksi sosial, dan budaya kehidupan peserta didik.

Keunikan lain dari sekolah ini terletak pada diterapkannya sistem asrama yang memungkinkan adanya pengalaman religius dan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani pada siswa. Siswa asrama memperoleh pembinaan religius yang berlangsung lebih intensif melalui pengawasan dan pendampingan selama dua puluh empat jam, sedangkan siswa pulang-pergi menjalani proses pembinaan tambahan di lingkungan keluarga masing-masing. Perbedaan lingkungan membuat SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura menarik untuk dikaji dari perspektif *Living Qur'an.* Sekolah ini memperlihatkan bagaimana

Al-Qur’an diwujudkan melalui praktik pendidikan, budaya sekolah, dan pengalaman sosial-keagamaan peserta didik dalam konteks yang berbeda.[11] Fenomena tersebut memiliki relevansi kuat dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Anfãl ayat 24:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْۚ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu*.” (Q.S. Al-Anfãl/8:24).

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang mampu membentuk moralitas, kesadaran spiritual, dan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, menghidupkan Al-Qur’an berarti menghadirkan nilai-nilai Qur’ani dalam budaya sekolah, kebiasaan sehari-hari, pola interaksi sosial, serta proses pembentukan karakter peserta didik. [12] Oleh sebab itu, pendidikan tahfiz tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas menambah hafalan ayat, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari siswa. [13]

Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa konsep “*Living Qur’an*” adalah kajian tentang bagaimana Al-Qur’an diterima, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam

[11] Rahmat Hidayat dan Abdul Mujib, “Budaya Religius dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 201-219.

[12] Abdul Muhid, Nur Hidayat, dan Ahmad Fauzi, “Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 154-158.

[13] Fadilani Azmi Parapat dan Cici Novianti Lubis, “Internalisasi Karakter Melalui *Living Qur'an* pada Madrasah Ibtidaiyah,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2024): 123-124.

kehidupan sosial masyarakat Muslim.[14] Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik budaya dan kehidupan masyarakat. Penelitian Mujib Hendri Aji dkk. juga menegaskan bahwa *Living Qur'an* menempatkan Al-Qur'an sebagai objek pengalaman sosial yang tampak dalam tradisi, perilaku, simbol, dan aktivitas keseharian umat Islam.[15] Oleh karena itu, penelitian mengenai program tahfiz di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah menjadi penting dilakukan karena tidak hanya mengkaji proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menelusuri bagaimana hafalan tersebut diinternalisasikan menjadi budaya hidup Qur'ani dalam perilaku, ibadah, dan interaksi sosial siswa sekolah dasar.[16]

Meskipun penelitian mengenai program tahfiz Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sejumlah penelitian masih berfokus pada metode menghafal, efektivitas pembelajaran, manajemen kurikulum, atau pencapaian target hafalan siswa. Kajian yang secara khusus menghubungkan program tahfiz dengan pendekatan *Living Qur'an*, terutama pada konteks sekolah dasar dengan sistem asrama dan pulang-pergi, masih relatif terbatas.

Padahal, keberhasilan pendidikan tahfiz tidak hanya dapat diukur dari jumlah hafalan siswa, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an

---

[14]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Keagamaan Muslim*, 51.

[15]Mujib Hendri Aji, Saifuddin Herlambang, dan Muhammad Fikri Rijal, "The *Living Qur'an* as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies," 87-88.

[16]Ahmad Zain Sarnoto, Siti Nurjanah, dan Dede Ahmad Fathurrohman, "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 389-405.

memengaruhi perilaku, interaksi sosial, kedisiplinan, serta budaya kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam konteks inilah pendekatan *Living Qur'an* menjadi relevan karena memungkinkan penelitian melihat Al-Qur'an sebagai realitas sosial yang hidup dalam praktik pendidikan.[17] Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana praktik *Living Qur'an* diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui program tahfiz pada sekolah dasar yang menerapkan sistem pembinaan asrama dan pulang-pergi secara bersamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya membahas proses pembelajaran tahfiz, tetapi juga menelusuri bagaimana Al-Qur'an hadir dalam budaya sekolah, perilaku siswa, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial peserta didik di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura.

Dapat dipahami bahwa program tahfiz Al-Qur'an pada tingkat sekolah dasar bukan hanya fenomena pendidikan keagamaan, tetapi juga fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan upaya menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan generasi muda Muslim. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengkaji aspek metode pembelajaran tahfiz, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam perilaku, budaya sekolah, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan *Living Qur'an*.

Selain itu, keberadaan sistem asrama di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura memberikan dimensi kajian yang lebih luas mengenai pengaruh lingkungan pendidikan dan keluarga terhadap internalisasi nilai

[17]Ubaidillah, M. Nurul Huda, dan Ahmad Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Qur'ani," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 223-240.

Qur'ani pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian *Living Qur'an* dalam bidang pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengembangan model pendidikan tahfiz yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan budaya Qur'ani di Indonesia. Hal ini menarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana nilai *Living Qur'an* yang ditanamkan sejak dini khususnya di daerah Kalimantan Selatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Tahfiz Al-Qur'an Di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus Martapura (Studi *Living Qur'an*)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura, yang mencakup metode

pembelajaran, jadwal kegiatan, sistem evaluasi, serta pola pembinaan bagi siswa asrama dan siswa pulang-pergi.

2. Menganalisis bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) dalam kehidupan sehari-hari siswa baik dalam perilaku, ibadah, kedisiplinan, maupun interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah dan asrama.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang *Living Qur'an*. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca dan dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam budaya pendidikan, perilaku, ibadah, dan interaksi sosial siswa pada lembaga pendidikan tahfiz tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program tahfiz Al-Qur'an, budaya religius sekolah, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan peserta didik.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SD Tahfidzul Qur'an Terpadu Martapura sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program tahfiz Al-Qur'an, terutama dalam membangun budaya hidup Qur'ani di lingkungan sekolah dan asrama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, wali asrama,

dan orang tua dalam meningkatkan pembinaan hafalan Al-Qur’an serta pengamalan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tahfiz Al-Qur’an sejak usia dini, tidak hanya dalam aspek hafalan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, budaya religius, dan perilaku sosial anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur’ani di tengah tantangan sosial dan perkembangan era digital saat ini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk memahami dengan jelas mengenai judul yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu juga menghindari kesalahpahaman dalam memaknainya. Berikut definisi operasional yang dimaksud:

1. *Living Qur’an*

Dalam penelitian ini, "*Living Qur’an*" merujuk pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dalam keseharian siswa di SD Tahfidzul Qur’an Terpadu An-Najah. Cakupannya meliputi penerapan nilai-nilai Qur’ani dalam perilaku, ibadah, kedisiplinan, interaksi sosial, kebiasaan religius, budaya sekolah, serta kegiatan harian yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan hafalan Al-Qur’an. Pendekatan *Living Qur’an* digunakan untuk menilai bagaimana Al-Qur’an tidak sekadar dihafal, melainkan juga dipraktikkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan siswa.

2. Tahfiz Qur’an

Dalam penelitian ini, Tahfiz Qur’an adalah rangkaian kegiatan pembelajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur’an yang diselenggarakan secara terstruktur. Hal ini mencakup penghafalan Al-Qur’an, *murâja’ah* (pengulangan hafalan), setoran hafalan, evaluasi hafalan, pembinaan adab Islami, serta pembiasaan ibadah oleh siswa. Program ini tidak hanya menekankan pencapaian target hafalan, tetapi juga pembentukan karakter dan budaya hidup Qur’ani pada peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah atas penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mhd. Sandi Saputra berjudul “Implementasi Metode Tahfidz Muqaththa' dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD El-Haqqa Quranic School Pekanbaru (Studi *Living Qur'an*)” [18] Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode tahfidz *Muqaththa’* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *mixed methods* dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif melalui pre-test dan post-test. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Muqaththa'* diterapkan melalui empat tahapan *mutqin*, yaitu *mutqin bin nazhar*, *mutqin bil muqaththa’*, *mutqin bil ghaib*, *dan mutqin bil*

[18]Mhd. Sandi Saputra, “Implementasi Metode Tahfidz Muqaththa' dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD El-Haqqa Quranic School Pekanbaru (Studi *Living Qur'an*)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), 53-90.

kitabah. Penerapan metode tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan, motivasi belajar, kedisiplinan, serta kepercayaan diri siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti program tahfiz Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Adapun perbedaannya, penelitian Mhd. Sandi Saputra berfokus pada efektivitas metode Tahfidz *Muqaththa'* dalam meningkatkan hafalan siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan Tahfiz Al-Qur'an serta bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus Martapura.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ani Putri berjudul "Studi *Living Qur'an*: Metode Menghafal pada Anak Usia 7-8 Tahun di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ibnu Abbas Jln. Takari Taktakan Serang Banten". [19] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk interaksi dan penghayatan anak terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an serta metode yang diterapkan

[19] Ani Putri, "Studi *Living Qur'an*: Metode Menghafal pada Anak Usia 7-8 Tahun di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ibnu Abbas Jln. Takari Taktakan Serang Banten" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 57-87.

dalam proses tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Adapun metode menghafal yang diterapkan meliputi metode *sabaq*, *sabqi*, *manzil*, dan *talaqqî*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode tersebut dilaksanakan dengan cara guru membacakan ayat beberapa kali kemudian diikuti oleh santri hingga hafal, disertai pembiasaan *murâja'ah* secara berkelanjutan sehingga mampu membentuk kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta budaya menghafal dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Ani Putri dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Living Qur'an*, serta mengkaji praktik menghafal Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar melalui penelitian lapangan. Perbedaannya, penelitian Ani Putri lebih berfokus pada motivasi dan metode menghafal Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren tahfiz, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an serta bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus Martapura

3. Skripsi yang ditulis oleh Azkia Mardatillah berjudul "Pembacaan Surah Al-'Ashr Sebelum Pulang Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang (Studi *Living Qur'an*)" [20] Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pembacaan Surah Al-'Ashr sebelum

[20] Azkia Mardatillah, "Pembacaan Surah Al-'Ashr Sebelum Pulang Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang (Studi *Living Qur'an*)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2025), 58-92.

pulang sekolah serta memahami resepsi guru dan murid terhadap tradisi tersebut dalam perspektif *Living Qur'an.* Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-'Ashr telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin sebelum peserta didik pulang. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan, pembiasaan religius, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Analisis penelitian menggunakan teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq dalam kajian *Living Qur'an.* Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Living Qur'an* pada jenjang sekolah dasar serta mengkaji praktik pengamalan Al-Qur'an dalam lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian Azkia Mardatillah berfokus pada tradisi pembacaan Surah Al-'Ashr sebagai budaya sekolah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Program Tahfiz Al-Qur'an serta bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan tahfiz.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul: Tahfiz Al-Qur'an di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus Martapura Studi *Living Qur'an* ini disajikan dalam sistematika yang bertujuan untuk memberikan deskripsi terperinci dan komprehensif mengenai jalannya penelitian. Penulis mengorganisasi materi dalam lima bab utama, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, mencakup beberapa sub-bab terkait, yaitu: latar belakang timbulnya permasalahan, perumusan pokok permasalahan, signifikansi kajian, definisi operasional, tinjauan literatur sebelumnya, serta sistematika penulisan laporan penelitian ini.

Bab II : Bab ini berisi kajian teoritis yang menjadi landasan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi teori tentang *Living Qur'an*, baik itu pengertian dalam pendidikan Islam, dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Praktik *Living Qur'an*, Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan pembentukan karakter Al-Qur'ani, budaya religius sebagai wujud *Living Qur'an* di lingkungan sekolah, serta program tahfiz Al-Qur'an mulai dari pengertian, metode pembelajaran, evaluasi dan penilaian serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab III: Bab ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pokok bahasan meliputi klasifikasi dan rancangan penelitian, lokasi studi, fokus penelitian, partisipan penelitian, jenis data dan sumbernya, metode pengumpulan data, yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta prosedur analisis data.

Bab IV: Bab ini memaparkan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura; pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di sekolah tersebut, serta metode dan sistem pembelajaran Tahfiz dan Tahsin termasuk penjaminan mutu bacaan. Juga dibahas target hafalan per jenjang kelas, jadwal kegiatan harian program Tahfiz, mekanisme setoran hafalan, sistem evaluasi hafalan, dan *murâja'ah* sebagai pilar utama program Tahfiz. Selain itu dijelaskan kegiatan pendukung Qur'ani seperti karantina

Tahfiz, berbagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) dalam kehidupan sehari-hari siswa, *murâja'ah* dan membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan harian, pembacaan surah-surah pilihan sebagai bentuk pembiasaan keagamaan, pelaksanaan salat berjamaah sebagai wujud disiplin ibadah, serta internalisasi nilai adab, penghormatan, disiplin, dan tanggung jawab sebagai akhlak Qur'ani. Bab ini juga membahas peran Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan spiritual, kebiasaan baik berbasis Al-Qur'an yang terbawa ke lingkungan keluarga, serta menyajikan pembahasan dan analisis meliputi analisis pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an, analisis fenomena *Living Qur'an* pada siswa, korelasi antara intensitas program Tahfiz dan kualitas *Living Qur'an*, dan peran sistem asrama dalam memperkuat *Living Qur'an*.

Bab V: Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan oleh penulis, menjawab secara terperinci rumusan masalah yang diajukan, serta memberikan saran-saran terkait hasil penelitian.